

# Kebun Pekarangan Rumah Menghadapi Stunting dan Kemiskinan di Tingkat Lokal

Komang Ariyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lampung  
Bandar Lampung, Indonesia  
komangariyanto998@gmail.com

## **ABSTRACT**

*The high number of stunting that occurs in Indonesia requires the government to continue to strive to prevent and treat stunting. Various efforts have been made by the government, but many programs are deemed ineffective so that the stunting rate in Indonesia remains high when compared to neighboring countries such as Malaysia and Singapore. The purpose of this research is to examine the solution to the problem of stunting as a national health development. In this study the authors used qualitative methods and literature as an approach. The research results show that the solution to utilizing home garden land is important because people can meet their nutritional needs by utilizing crop yields harvested from home garden land. In addition, the community can also get income if they can make optimal use of their yards. In addition, the community can also reduce their income because the community does not have to bother buying their nutritional food needs elsewhere.*

**Keywords:** yard; stunting; poverty

---

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini hendak mengkaji tentang solusi dari permasalahan stunting sebagai pembangunan kesehatan nasional. Permasalahan terhadap stunting dan kemiskinan di Indonesia sudah semakin meningkatkan. Ada hubungan dua arah antara stunting dan kemiskinan, menciptakan lingkaran setan yang saling memicu satu sama lain (Siddiqui et al., 2020; World Bank, 2013; Kus-tanto, 2021). Malnutrisi menghasilkan kondisi kemiskinan dengan mengurangi potensi ekonomi penduduk dan sebaliknya, kemiskinan memperkuat kekurangan gizi dengan meningkatkan risiko kerawanan pangan. Terlebih lagi, ketika saat pandemi Covid-19, Covid-19 telah memperburuk kerawanan pangan dan pengangguran secara global, memicu kekhawatiran akan kesehatan ibu dan anak (Harper et al., 2023). Oleh karena itu, permasalahan ini sudah semestinya segera diberikan solusi penanganan yang serius. Menurut WHO, kasus stunting yang terjadi di Indonesia sebagai dampak kekurangan gizi pada balita telah mencapai angka yang di luar batas. Hal ini banyak ditemukan di daerah lokal disertai dengan tingginya tingkat kemiskinan serta pendidikan yang rendah (Adeo & Tiro, 2022). Hal tersebut tidak bisa dibiarkan, karena stunting cukup memiliki dampak yang serius. Stunting mampu memperlambat kinerja otak dan memiliki dampak jangka panjang seperti masalah pada mental, memiliki kualitas rendah dalam memahami pelajaran, dan beberapa resiko penyakit kronis.

Memang, angka stunting di Indonesia menurun. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan pada Rapat Kerja Nasional BKKBN (Kemenkes, 2023), prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4 % di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Namun, angka ini tetap tinggi jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singa-

pura yang prevalensinya hanya sebesar 2,8% disusul dengan Thailand (12,3%), Brunei Darrussalam (12,7%), serta Malaysia (20,9%).

Untuk menurunkan angka stunting di Indonesia, kebun pekarangan rumah merupakan solusi atau langkah yang tepat dalam mengatasi permasalahan ini. Kebun pekarangan rumah memiliki peran dalam pembangunan kesehatan nasional. Di Indonesia sendiri masih memiliki masalah terhadap sulitnya mendapatkan bahan makanan yang baik disertai mahalnya makanan tersebut. Indonesia masih banyak mengandalkan impor sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan pangan sehingga menyebabkan ketergantungan terhadap negara lain (Tarigan, 2018). Disamping itu, Indonesia merupakan negara yang mempunyai lahan yang subur yang mestinya bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Padahal jika masyarakat mampu memaksimalkan lahan atau tanah disekitarnya seperti kebun pekarangan sebagai sumber daya untuk bercocok tanam maka kebutuhan gizi pangan akan terpenuhi dengan baik.

Sektor kebun pekarangan rumah dirasa merupakan langkah awal bagi masyarakat dalam melakukan pencegahan terhadap stunting. Kebun pekarangan rumah merupakan lahan berada disekitaran lingkungan rumah yang biasa ditanami oleh tanaman yang banyak mengandung sumber zat gizi, khususnya sayur-sayuran dan buah-buahan. Kebun pekarang rumah inilah yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan zat gizinya sebagai upaya pencegahan terhadap stunting. Kebun pekarangan rumah juga sangat ekonomis karena masyarakat tidak perlu membeli pakan yang mengandung zat gizi tinggi di pasar karena sudah menanamnya di pekarangan rumah tersebut (Khuluq et al., 2023). Lebih lanjut, stunting pada anak di bawah usia 5 tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan rumah tangga, seperti kerawanan pangan, beban penyakit, dan kemiskinan (Shinsugi et al., 2015). Senada dengan temuan Gassara & Chen (2021) bahwa kerawanan pangan rumah tangga dan keragaman pola makan secara signifikan terkait dengan stunting di Afrika Sub-Sahara. Dengan demikian, kebun pekarangan dapat menjadi alternatif untuk menunjang ketahanan keluarga guna menghadapi stunting maupun kemiskinan dalam lingkup mikro.

Berbagai bentuk program inovasi dalam pembangunan kesehatan nasional dalam mengatasi stunting telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan kementerian kesehatan. Misalnya program Peningkatan Gizi Masyarakat melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak dan beberapa program lainnya seperti SBTM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), PHBS (Perilaku Hidup Bersih), Program posyandu, serta pemerataan pasokan makanan bergizi untuk anak-anak dan ibu hamil di seluruh Indonesia (Bima, 2019). Namun, tidak satupun dari program-program tersebut dirasa belum berjalan dengan maksimal sehingga angka stunting yang terjadi di Indonesia masih belum bisa ditekan secara signifikan.

Dari beberapa kajian terdahulu, pembangunan kesehatan nasional khususnya dalam pencegahan stunting masih sedikit menitikberatkan pada pemberian makanan tambahan yang bergizi yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi terhadap masyarakat serta terfokus pada pola hidup sehat masyarakat itu sendiri. Padahal, pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat harusnya dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karenanya, program ini masih kurang maksimal dalam mewujudkan penekanan terhadap prevalensi stunting di Indonesia.



Gambar 1. Kerangka Konsep Kajian  
Sumber: Analisis Penulis, 2023

Penulis mencoba merumuskan pertanyaan penelitian utama: 1) Bagaimana kebun pekarangan rumah menjadi solusi stunting dan kemiskinan di daerah lokal?; 2) Bagaimana potret pembangunan kesehatan nasional di daerah lokal?; 3) Bagaimana usaha pemerintah dalam penanganan stunting dan kemiskinan di daerah lokal? Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu adanya penelitian mengenai solusi kebun pekarangan rumah dalam mengatasi stunting dan kemiskinan di daerah lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan literature review sebagai pendekatannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode pemaparan terhadap masalah-masalah sosial dengan melakukan sejumlah eksplorasi, pendeskripsian, serta memahami suatu makna yang diberikan oleh sejumlah individu maupun kelompok (Creswell, 2014). Di dalam tinjauan pustaka juga terkandung beberapa teori yang menjelaskan mengenai korelasi antara konsep yang akan digunakan untuk menjelaskan sebuah permasalahan dari penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka memiliki isi mengenai penelitian terdahulu yang saling berkaitan. Maka dari itu, kita mampu merepresentasikan kerangka teori yang menjelaskan bagaimana korelasi dari variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian, kesimpulannya adalah tinjauan pustaka merupakan suatu aktivitas seperti mencari, membaca, dan menelaah laporan penelitian dan literatur yang berisi sebuah teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Ariyanto, 2022).

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian perspektif. Hal ini karena penulis berupaya untuk menyediakan dan memberikan analisis terhadap kajian pembangunan kesehatan nasional dengan memberikan solusi untuk penanganan stunting di daerah lokal dengan pemanfaatan kebun pekarangan rumah. Di samping itu, data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan suatu jenis sumber penelitian yang menggunakan data yang sudah ada atau data yang berasal dari pihak eksternal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya penanganan stunting dan kemiskinan: kasus dari Provinsi Lampung**

Masalah stunting masih tersebar di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia yang merupakan negara berkembang dengan kondisi masyarakat yang beragam. Di Indonesia, stunting merupakan masalah gizi yang menjadi ancaman bagi pertumbuhan dan perkembangan balita sejak awal kehidupan. Provinsi Lampung yang merupakan salah satu daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi (Meutia & Yulianti, 2019). Intervensi stunting yang terjadi di Provinsi Lampung sejak tahun 201 di 3 kabupaten yaitu Lampung Selatan, Lampung Tengah, dan Lampung Timur dengan lokus 10 desa per kabupaten yang ditentukan oleh pemerintah pusat. Selain itu, pada tahun 2019, kabupaten yang menjadi prioritas dalam melakukan penanganan pada stunting yaitu yang awalnya 3 kabupaten ditambah lagi dengan 1 kabupaten yaitu Tanggamus dengan 10 lokus desa. Kemudian pada tahun 2020, terdapat penambahan di 2 kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Utara dan Pesawaran dengan lokus ditentukan oleh pemerintah pusat. Dan pada tahun 2020 seluruh kabupaten/kota tercakup dalam program penanganan stunting (Dinkes Provinsi Lampung, 2019). Adapun integrasi pelaksanaan intervensi gizi secara spesifik yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Lampung, yaitu akan diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Intervensi Program oleh Pemerintah Provinsi Lampung

Jenis Intervensi	Program/Kegiatan Intervensi
Peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi	Akses air minum yang aman Akses sanitasi yang layak
Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan	Akses pelayanan Keluarga Berencana (KB) Akses Jaminan Kesehatan (JKN) Akses bantuan tunai untuk keluarga kurang mampu (PKH)

Jenis Intervensi	Program/Kegiatan Intervensi
Peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak	Penyebarluasan informasi melalui berbagai media Penyediaan konseling perubahan perilaku antar pribadi Penyediaan konseling pengasuhan untuk orang tua Akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan pemantauan tumbuh kembang anak Penyediaan konseling kesehatan dan reproduksi untuk remaja Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak
Peningkatan akses pangan bergizi	Akses bantuan pangan non tunai (BPNT) untuk keluarga kurang mampu Akses fortifikasi bahan pangan utama (garam, tepung terigu, minyak goreng) Akses kegiatan kawasan Rumah Pangan Lestari (KPRL)

Sumber: (Dinkes Provinsi Lampung, 2019)

Adapun 8 aksi konvergensi/integrasi penurunan stunting bagi Kabupaten/kota. Berdasarkan surat Menteri Dalam Negeri yang ditujukan pada Gubernur Nomor 440/5745/Bangda tanggal 4 November 2019 dalam pembinaan dan pengawasan upaya konvergensi intervensi gizi di Kabupaten/Kota, maka Provinsi Lampung mengadakan sebuah pembinaan dan pengawasan terhadap 8 aksi konvergensi stunting bagi daerah lokal. Aksi konvergensi/integrasi tersebut adalah analisa situasi, rencana kegiatan, rembuk stunting, perwali tentang peran desa, Kader Pembangunan Manusia (KPM), manajemen data, pengukuran dan publikasi, serta review kinerja tahunan (Dinkes Provinsi Lampung, 2019).

### **Pemanfaatan kebun pekarangan rumah**

Berkebun di rumah memiliki sejarah panjang yang dimulai ketika manusia tidak banyak bergerak, secara tradisional dianggap sebagai sumber makanan dan tanaman obat yang dapat diakses untuk mengobati penyakit umum (Santos et al., 2022). Pemanfaatan kebun pekarangan rumah merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan pangannya. Umumnya pekarangan rumah dimiliki oleh sebagian masyarakat. Manfaat pekarangan antara lain sebagai sumber aneka pangan dan obat tradisional, tempat ibadah, mendukung konservasi, memperbaiki iklim mikro, meningkatkan kesehatan, pendidikan, fungsi rekreasi dan estetika, memperkuat status sosial, meningkatkan pendapatan dan ikatan (Saroinsong et al., 2021). Hal ini merupakan suatu potensi bagi masyarakat untuk melakukan pemanfaatan terhadap lahan pekarangannya untuk ditanami tanaman bergizi tinggi sebagai pencegahan terhadap stunting.

Kebun pekarangan rumah yang ditanami tumbuhan bergizi tinggi memiliki sangat penting, selain untuk menyediakan bahan pangan yang bergizi dan terjamin kualitasnya, juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Kebun pekarangan rumah ini bisa ditanami oleh berbagai macam tanaman yang memiliki gizi dan sumber protein tinggi seperti sayuran, buah-buahan, serta tanaman bumbu atau empon-empon. Dalam hal ini, hasil panen yang akan dipanen, segala jenis kebutuhan akan vitamin, mineral, dan serat dari sayuran dan buah dapat terpenuhi dan masyarakat tidak perlu mengeluarkan pendapatan mereka untuk membelinya (Ayuningtyas & Jatmika, 2019).

Meningkatkan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dan masyarakat melalui berkebun di rumah dan pertanian perkotaan merupakan strategi penting. Berkebun di rumah dapat memainkan peran penting dalam memajukan ketahanan pangan dan gizi selama dan setelah pandemi COVID-19 (Lal, 2020). Jika masyarakat memanfaatkan lahan kebun pekarangan rumahnya dengan baik maka akan memperoleh banyak manfaat. Manfaat tersebut diantaranya yaitu masyarakat akan mandiri akan pangan dan mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Selain itu, akan membuka lapangan pekerjaan baru dengan memperjualbelikan hasil kebun pekarangan rumah masyarakat dan hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Candra et al., 2021). Disamping itu, Kementerian Pertanian juga telah melakukan inisiasi optimalisasi terhadap pekarangan rumah dengan konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL sendiri merupakan rumah masyarakat yang dapat

dimanfaatkan lahan pekarangan rumahnya untuk dapat menyediakan tanaman pangan yang berkualitas (Wuriningsih, 2020). Dapat dikatakan juga RPL merupakan rumah masyarakat yang memanfaatkan lahan pekarangannta sebagai kebun gizi dalam menyediakan pangan berkualitas dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan gizi anggot keluarganya.

Dalam penelitian Cleveland & Soleri (1987) menyatakan bahwa kebun pekarangan rumah memiliki banyak fungsi seperti fungsi ekonomi, gizi, dan sosial terutama untuk di negara berkembang. Untuk itu, diperlukan strategi yang efektif dan kemampuan serta ketekunan dalam memelihara kebun pekarangan rumah agar mendapatkan hasil yang optimal. Maka dari itu, keberhasilan dari intervensi pemanfaatan lahan perkebunan dalam rangka meningkatkan gizi masyarakat dalam penanganan stunting dimulai pada level individu yang kemudian berlanjut pada tahap populasi. Kontribusi masyarakat dalam melakukan pemanfaatan kebun pekarangan rumah merupakan contoh level individu tersebut. Lebih lanjut, temuan Ferdous et al. (2016) mengatakan bahwa pekarangan rumah dapat memainkan peran penting dalam menyediakan pasokan makanan yang ditingkatkan dan peningkatan keragaman makanan sampai batas tertentu.

### **Menilik kondisi lokal: kebun pekarangan rumah dalam pencegahan stunting dan kemiskinan**

Stunting dipengaruhi oleh berbagai karakteristik orang tua, seperti pendidikan orang tua, pekerjaan, dan keahlian gizi (Setiawan et al., 2018; Zogara & Pantaleon, 2020). Pertanian merupakan bidang yang sampai sekarang menjadi kegiatan dalam pemanfaatan sumber daya alam yang dikelola penduduk desa, untuk menghasilkan bahan pangan. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai merupakan solusi yang efektif dalam rangka menghadirkan warga desa agar bisa terlibat aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan usaha pencegahan dan penanganan stunting. Hal ini berfokus pada kebun pekarangan rumah tiap warga dengan pendekatan keluarga. Demikian halnya, kebun pekarangan membawa aspek sosial ke berkebun, sehingga meningkatkan manfaat potensial untuk mencakup penanganan inklusi sosial dan kesehatan masyarakat yang buruk melalui berbagi nilai, dukungan orang lain, dan membangun jaringan (Tracey et al., 2020).

Intervensi berbasis kebun menunjukkan janji untuk meningkatkan tidak hanya nutrisi anak, tetapi juga indikator kesehatan anak lainnya (Skelton et al., 2020). Pada dasarnya proses pelaksanaan pemanfaatan lahan kebun pekarangan rumah sebagai usaha dalam penanganan stunting ini memanfaatkan potensi lahan pekarangan rumah yang dimiliki masyarakat daerah setempat. Masyarakat bisa menanam berbagai tanaman seperti bibit sayuran dan buah-buahan yang nantinya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, kegiatan ini juga dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah bagi masyarakat (Kurniasih & Adianto, 2018). Hal ini karena jika masyarakat mengelolah lahannya dengan baik maka hasil kebun bisa dijual. Maka dari itu, kemiskinan bisa ditekan disini. Di samping itu, dengan adanya pemanfaatan pada kebun pekarangan rumah juga dapat mengurangi biaya pengeluaran masyarakat. Hal ini karena masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menyukupi kebutuhan gizinya karena dapat memanennya di kebun pekarangan rumahnya sendiri.

### **KESIMPULAN**

Tingginya angka stunting yang terjadi di Indonesia mengharuskan pemerintah terus berupaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan stunting. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, tetapi banyak program yang dirasa belum efektif sehingga angka stunting di Indonesia tetap tinggi jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Maka dari itu, masyarakat mesti ikut serta dalam menghadapi pencegahan terhadap stunting dan kemiskinan, misalnya dengan melakukan pemanfaatan terhadap lahan kebun pekarangan rumah yang dimiliki oleh masyarakat. Solusi ini penting karena masyarakat dapat memenuhi kebutuhan gizinya dengan memanfaatkan hasil tanaman yang dipanen dari lahan kebun pekarangan rumah. Selain itu, masyarakat juga bisa mendapatkan pendapatan jika dapat memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya dengan optimal. Di samping itu, masyarakat juga dapat mengurangi pendapatannya karena masyarakat tidak perlu repot membeli kebutuhan pangan gizinya di tempat lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, D., & Tiro, M. (2022). Sosialisasi Dan Penanganan Stunting Desa Umanen Lawalu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, 16(2), 22–28. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/jlppm/article/view/9195>
- Ariyanto, K. (2022). Intervensi Pemerintah Desa dalam Program Pembangunan Pertanian: Suatu Pendekatan Ekonomi Politik di Konteks UU Desa 2014. *JIAPI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33830/jiapi.v3i2.108>
- Ayuningtyas, C. E., & Jatmika, S. E. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Meningkatkan Gizi Keluarga. Yogyakarta: K-Media.
- Bima, A. (2019). Analisis bagaimana mengatasi permasalahan stunting di Indonesia? *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), Article 4. <https://doi.org/10.22146/bkm.45197>
- Candra, A., Ardiaria, M., Probosari, E., Murbawani, E. A., Puruhita, N., Sulchan, M., & Subagio, H. W. (2021). Kebun Gizi Untuk Membantu Memenuhi Kebutuhan Zat Gizi Masyarakat. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 9(2), 25–30. <https://doi.org/10.14710/jnh.9.2.2021.25-30>
- Cleveland, D. A., & Soleri, D. (1987). *Household Gardens as a Development Strategy*. *Human Organization*, 46(3), 259–270.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United State of America: Sage.
- Dinkes Provinsi Lampung. (2019). Upaya Penurunan Stunting Di Provinsi Lampung. Bandar Lampung: Dinkes Provinsi Lampung. <https://dinkes.lampungprov.go.id/download2/256/umum/4991/materi-stunting-lampung-dinkes-no-votel.pdf>
- Ferdous, Z., Datta, A., Anal, A. K., Anwar, M., & Khan, A. S. M. M. R. (2016). *Development of home garden model for year round production and consumption for improving resource-poor household food security in Bangladesh*. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 78, 103–110. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2016.05.006>
- Gassara, G., & Chen, J. (2021). *Household Food Insecurity, Dietary Diversity, and Stunting in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review*. *Nutrients*, 13(12), 4401. <https://doi.org/10.3390/nu13124401>
- Harper, A., Rothberg, A., Chirwa, E., Sambu, W., & Mall, S. (2023). *Household Food Insecurity and Demographic Factors, Low Birth Weight and Stunting in Early Childhood: Findings from a Longitudinal Study in South Africa*. *Maternal and Child Health Journal*, 27(1), 59–69. <https://doi.org/10.1007/s10995-022-03555-7>
- Kemendes. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4% – Sehat Negeriku. <https://kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Khuluq, H., Sodik, A., Rahayu, T. P., Puspitasari, A. E., Mulyani, A. A., & Zen, A. L. (2023). Penanganan Stunting dengan Peningkatan Gizi Keluarga dan Pemanfaatan Kebun Gizi di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. *Prosiding University Research Colloquium*, 785–792. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2502>
- Kurniasih, D. E., & Adiarto, J. (2018). Kebun gizi sebagai upaya pemenuhan gizi berbasis masyarakat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/bkm.30881>
- Kustanto, A. (2021). *The Prevalence of Stunting, Poverty, and Economic Growth in Indonesia: A Dynamic Panel Data Causality Analysis*. *JDE (Journal of Developing Economies)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.20473/jde.v6i2.22358>
- Lal, R. (2020). *Home gardening and urban agriculture for advancing food and nutritional security in response to the COVID-19 pandemic*. *Food Security*, 12(4), 871–876. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01058-3>
- Meutia, I. F., & Yulianti, D. (2019). *Stunting Intervension Strategy Based on Community Empowerment*. Kemas: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2.19049>
- Santos, M., Moreira, H., Cabral, J. A., Gabriel, R., Teixeira, A., Bastos, R., & Aires, A. (2022). *Contribution of Home Gardens to Sustainable Development: Perspectives from A Supported Opinion Essay*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20), Article 20. <https://doi.org/10.3390/ijerph192013715>
- Saroinsong, F. B., Ismail, Y., Gravitiani, E., & Sumantra, K. (2021). *Utilization of Home Gardens as a Community Empowerment-Based Edible Landscape to Combat Stunting*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), 012093. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012093>
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>
- Shinsugi, C., Matsumura, M., Karama, M., Tanaka, J., Changoma, M., & Kaneko, S. (2015). *Factors associated with stunting among children according to the level of food insecurity in the household: A cross-sectional study in a rural community of Southeastern Kenya*. *BMC Public Health*, 15(1), 441. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1802-6>
- Siddiqui, F., Salam, R. A., Lassi, Z. S., & Das, J. K. (2020). *The Intertwined Relationship Between Malnutrition and Poverty*. *Frontiers in Public Health*, 8. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpubh.2020.00453>
- Skelton, K. R., Lowe, C., Zaltz, D. A., & Benjamin-Neelon, S. E. (2020). *Garden-based interventions and early childhood health: An umbrella review*. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 17(1), 121. <https://doi.org/10.1186/s12966-020-01023-5>
- Tarigan, R. R. A. (2018). Penanaman Tanaman Sirsak Dengan Memanfaatkan Lahan Pelarangan Rumah. *Journal of Ani-*

Kebun Pekarangan Rumah  
Menghadapi Stunting dan Kemiskinan di Tingkat Lokal  
Komang Ariyanto<sup>1</sup>

*mal Science and Agronomy* Panca Budi, 2(02), 25–27. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jasapadi/article/view/99>

- Tracey, D., Gray, T., Sweeting, J., Kingsley, J., Bailey, A., & Pettitt, P. (2020). *A Systematic Review Protocol to Identify the Key Benefits and Associated Program Characteristics of Community Gardening for Vulnerable Populations*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), 2029. <https://doi.org/10.3390/ijerph17062029>
- World Bank. (2013, June 6). *Stunting: The Face of Poverty*. <https://blogs.worldbank.org/voices/stunting-face-poverty>
- Wuriningsih, A. Y. (2020). Rumah Sehat Anti Stunting Generasi Cerdas, Anti Stunting: Generasi Cerdas, Anti Stunting. *Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.26532/unc.v2i1.15454>
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), Article 02. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.505>